

MENJADI GURU BAHAGIA, VERSI TERBAIKKU

Oleh: Fatma Hajar Islamiyah, M. Pd.

Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Gresik

Menjadi santri pondok pesantren adalah impian, tetapi itu menjadi salah satu mimpi yang tak sampai. Sehingga menempa diri dengan terbuka terhadap diskusi dan nasihat menjadi salah satu cara untuk terus memperbaiki diri. Pesan ini boleh jadi familiar bagi pembaca, tetapi secara khusus memiliki pesan mendalam yang menguatkan langkahku sebagai guru. *At-thariqatu ahammu minal maddah, Wal mudarrisu ahammu minat-thariqah, Wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris*. Pesan KH. Hasan Abdullah Sahal (Pendiri Pondok Pesanter Modern Darussalam Gontor) bahwa metode pembelajaran itu lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri.

Perkenalkan saya Fatma Hajar Islamiyah, kader Nasyiah dan guru di salah satu sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Gresik. Sebagai perempuan muda menjadi guru merupakan sarana berbagi, belajar dan berlatih yang terangkum dalam ibadah yang disebut mengajar. Berbagi kebahagiaan, belajar merawat generasi dan berlatih untuk tetap tangguh di segala kondisi. Sebagaimana pesan diatas bahwa siapapun bisa menjadi guru dan seiring bertambahnya usia semua insan selayaknya menjadi guru bagi diri sendiri. Inilah bedanya, semua dapat mengajar dan menyusun materi. Tetapi menjiwai nilai diri seorang guru ialah lebih penting dari sekedar kehadiran dan materi.

Tahun 2020, lulus dengan amanah sebagai wisudawan terbaik Universitas Muhammadiyah Gresik menghentikan langkahku sejenak. Merenungkan tentang apa perubahan yang harus dilakukan, jika tiada beda dengan lainnya maka tentu predikat tersebut tak bernilai adanya. Sejak itu, komitmen menjadi guru bahagia mengantarkan saya pada kelas-kelas di luar kelas. Ialah mengajar tidak sekedar tentang nilai tetapi berupaya menjadikan setiap pertemuan bernilai. Baik di kelas (di sekolah) maupun forum-forum diskusi dengan beraneka ragam kajian. Saat berkiprah di IPM maupun IMM, *qodarullah* berkesempatan untuk bersama-sama memberdayakan potensi perempuan melalui ruang-ruang diskusi. Meski telah lulus, berupaya meninggalkan jejak baik di ikatan. Dan tentunya bertanggungjawab untuk melanjutkan perkaderan.

Tawadhu' dan berimbang, sebagai indentintas guru bahagia. Sebagaimana Nasyiatul Aisyiyah menyiratkan kerendahan hati yang disimbolkan padi. Guru bahagia berkarakter terbuka terhadap ilmu pengetahuan, kerendahan hati yang membawa pada kehausan akan inovasi dan pembaharuan serta tak mudah merasa puas. Karena sejatinya saat mengajar, guru

juga belajar. Selanjutnya berimbang, guru harus terus tumbuh dengan wawasan baru dan informasi yang *update*. Seiring perkembangan teknologi dan kemudahan sarana komunikasi, tentu keberimbangan ini sangat mungkin dilakukan diantara kesibukan mengajar.

Resmi sebagai alumni IPM dan IMM secara berurutan di tahun 2021, perkaderan berlanjut menuju Nasyyiatul Aisyiyah. BerMuhammadiyah adalah wujud keberimbangan hidup kader. Karena tak sekedar berpikir untuk diri sendiri melainkan mau dan mampu *shodaqoh*-kan waktunya untuk kemaslahatan ummat. Dalam ruang Nasyyiatul Aisyiyah, saya membangun keberimbangan hidup. Tak sekedar menjadi guru di kelas tetapi meluaskan ruang belajar dan mengajar melalui aktivitas keseharian.

Membawa jiwa guru dalam proses pendidikan di sekolah salah satunya dengan menghadirkan kebahagiaan. Meski diantara tantangan yang wajar dan sangat mungkin terjadi bagi seorang hamba, *hehe*. Jiwa guru dimulai dengan kebahagiaan yang natural. Terkadang di waktu yang berdekatan netralisir emosi sukar dilakukan. Kondisi tersebut akan mampu diimplementasikan apabila terlatih. Melalui interaksi sosial yang massif, pertemuan dengan beragam karakter manusia, berliterasi, berdiskusi serta menerima pendapat adalah sarana pelatihan pembawaan diri yang akan memudahkan kontrol emosi. Sehingga menjiwai tanggungjawab dan peran sebagai guru bahagia dapat dilakukan.

Mengawali langkah tentu saja membutuhkan *effort* yang luar biasa, dari menjadi mahasiswa dan kader Muhammadiyah sejak tiga tahun terakhir berubah menjadi guru dan kader Muhammadiyah. Manajemen waktu dan *positioning* diri baik di ruang kerja maupun di organisasi berjalan dinamis, menantang tentu saja. Kendati demikian, Firman-Nya pada Surah Muhammad ayat 7 bahwa “Jika kamu menolong di jalan Allah, maka Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” menjadi penguat semangat. Segala bentuk aktivitas berfokus pada nilai ibadah.

Berliterasi juga menjadi jati diri kader, sehingga kering rasanya jika lama tiada goresan tinta. Diantara waktu mengajar dan bernasyiah, berkontribusi dalam bidang literasi juga kerap saya upayakan untuk berjalan beriringan. Menjadi kontributor portal berita pwmu.co, salah satunya. Semenjak berkuliah dan hingga kini, menulis agenda-agenda sosial, sekolah, kegiatan di lingkungan Muhammadiyah hingga kilas balik kader. Aktivitas tersebut juga menjadi bagian dari keberimbangan hidup yang akan membantu melatih gaya komunikasi saat mengajar.

Bismillah, menjadi guru bahagia versi terbaikku. Dengan mengimplementasikan nilai diri kader Muhammadiyah dari IPM hingga Nasyyiatul Aisyiyah, membawa perjalanan menuju guru bahagia dapat dilalui dengan percaya diri. Menjadi berbeda bukan masalah, dewasa ini perbedaan telah mendapat tempat tersendiri di benak Masyarakat. Artinya mayoritas telah

mengimani adanya perbedaan. Sehingga, mengapa tidak melakukan kebaikan versi terbaikmu?

Menjadi guru bahagia, bukan manusia sempurna. Tetapi menghadirkan apapun dengan versi terbaik akan melahirkan kesempurnaan di hati para penerimanya. Guru bahagia versi terbaikku ialah yang mampu menjiwai nilai diri seorang guru. Tawadhu dan berimbang, maka bernasyiah menjadi wujud keduanya. Semoga Allah senantiasa membimbing dalam kebaikan dan kebermanfaatan.